



**CITRA DIRI KOTA DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN KOTA LAMA
BANYUMAS, ANALISIS DIMENSI SENSE THEORY OF GOOD CITY FORM KEVIN
LINCH**

Oleh

Rizal Abdurrohan¹, Renny Nurhasana²

^{1,2}Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik Dan Global,
Universitas Indonesia

Email: ¹rizalarrahman23@gmail.com

Abstrak

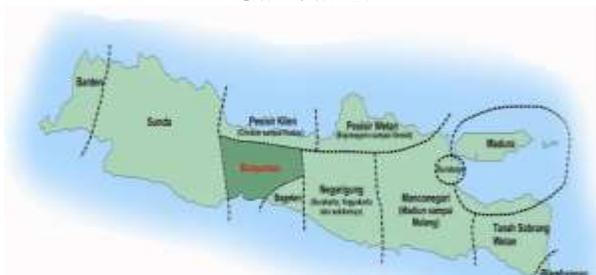
Konsep ‘kota untuk semua’ dalam Agenda Baru Perkotaan, menekankan keterlibatan seluruh aktor terkait sebagai langkah penting untuk mencapai tujuan perkotaan, atau pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “rasa” / sense dalam rencana pembangunan Kota Lama Banyumas. Analisis dilakukan berdasarkan teori Kevin Lynch dalam bukunya Good City Form (1981). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan data empiris dengan metode wawancara dan historical research melalui observasi terhadap bentuk fisik dan aktivitas di Kota Lama Banyumas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan terkait pembangunan infrastruktur dengan tujuan menyediakan ruang publik di Kota Lama dimanfaatkan secara efektif untuk membangun dinamika pembangunan Kota Lama Banyumas sebagai tempat wisata sejarah. Melalui keterlibatan masyarakat, pelaku UMKM, dan pelestari budaya

Kata Kunci: Kota Lama Banyumas, Citra Diri, Kota Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kawasan kota lama Banyumas merupakan wilayah awal peradaban kabupaten Banyumas yang berada di tepian sungai serayu, Kawasan kota lama ini berada di sekitar komplek pemerintahan kabupaten Banyumas lama. Tujuan pembangunan Kawasan kota lama ini adalah sebagai bentuk pengabdian sejarah kabupaten Banyumas.

Gambar 1.



Sumber: Gambar ulang Ronald, (1990:184) Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa.

Menurut Koentjaraningrat dalam Ronald (1990:184) pada bukunya “ciri- ciri karya budaya dibalik tabir keagungan rumah Jawa” membagi pulau Jawa dalam 12 klasifikasi daerah kebudayaan sebagai berikut: Negarigung (Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya) Bagelen (Kebumen, Kutoarjo, Purworejo, Banyumas, Sunda, Banten, Pasisir Kilen (Cirebon sampai Kudus), Pasisir Wetan (Bojonegoro sampai Gresik), Mancanagari (Madiun sampai Malang), Surabaya, Madura, Tanah Sabrang Wetan (bagian timur pulau Jawa), Blambangan.

Menurut Atmono (2013:9), walaupun wilayah Banyumas sejak jaman dahulu secara politik termasuk dibawah kekuasaan Kraton – kraton Jawa dan yang terahir Kraton Surakarta, tetapi dalam pola budayanya Banyumas terlepas dari sistem budaya Kratonan. Banyumas yang terletak diujung barat Jawa Tengah disebut sebagai bagian dari



Mancanagari Kilen agak jauh dari pengaruh budaya Kraton. Wilayah ini berikut penduduknya menurut Herusatoto (2008:128), diibaratkan dalam istilah Adhoh Ratu Cedhak Watu (jauh dari raja dekat dengan batu). Ini dimaksudkan karena kurang mendapat pengaruh kebudayaan dari keraton maka Banyumas membentuk karakter budayanya sendiri yang bersifat egaliter dan Ca blaka. Memang secara Historis Sosiologis wilayah Banyumas kuno memiliki wilayah perbatasan dengan kebudayaan Sunda yang penguasanya terkait hubungan kekeluargaan dengan kraton kerajaan Sunda (Pajajaran), yaitu sejak jaman Kadipaten Pasirluhur yang penguasanya mempunyai hubungan perkawinan dengan kerajaan Pakuan Parahiyangan. Sedangkan Banyumas kuno sebagai penerus Pasirluhur mempunyai hubungan historis silsilah pangiwa (garis perempuan) dengan kraton-kraton Jawa, seperti kerajaan Majapahit II, Pajang, Mataram II sampai Ngayogyakarta.

Melihat sejarah tersebut, bahwa keberadaan suatu kota melalui proses pembentukan bertahap yang terjadi dalam jangka waktu lama, yang merupakan hasil akumulasi dari setiap fase pertumbuhan sebelumnya. Aldo Rossi (1982) berpendapat bahwa sebuah kota melestarikan sejarahnya sebagai memori bersama, dan kita dapat mengamati sejarah ini melalui objek fisik di lingkungan perkotaan yang membentuk kota tersebut. Karakter kota yang dinamis menjadikannya simbol sejarah, teknologi, dan masanya. Pernyataan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap suatu kota terutama dibentuk oleh penataan dan komposisi lingkungan fisiknya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat, dan politik. Faktor-faktor ini pada akhirnya berdampak pada perwujudan fisik dan fungsi kota.

Untuk itu, perencanaan, baik sebagai subjek ilmiah maupun praktik dan, dapat didefinisikan sebagai upaya manusia yang berfokus pada antisipasi dan persiapan yang

berorientasi pada masa depan. Orientasi masa depan terkait dengan praktik preskripsi atau prediksi yang menjadi ciri perencanaan. Untuk melaksanakan suatu preskripsi, perlu dilakukan pemilihan secara selektif komponen-komponen dari masa lalu yang akan menjadi masukan untuk analisis situasi saat ini (Friedmann, 1987). Hubungan dan keterkaitan antara situasi masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan elemen yang berkelanjutan. Penguasaan ketiga komponen ini sangat penting bagi para perencana untuk secara efektif membangun masa depan yang lebih baik (Abbott, 2005).

Dalam upaya melestarikan budaya dan pengetahuan tentang Banyumas, pemerintah kabupaten Banyumas melakukan pembangunan kembali Kawasan Kota Lama. Pembangunan Kota Lama menurut Perda diperuntukkan sebagai kawasan wisata bersejarah yang sudah di mulai sejak juli tahun 2023. Pembangunan kota lama ini sudah masuk RTRW kabupaten Banyumas tahun 2011- 2031. Kawasan kota lama Banyumas merupakan wilayah awal peradaban kabupaten Banyumas yang berada di tepian sungai serayu, Kawasan kota lama ini berada di sekitar kompleks pemerintahan kabupaten Banyumas lama. Tujuan pembangunan Kawasan kota lama ini adalah sebagai bentuk pengabdian sejarah kota kabupaten Banyumas.

Dalam PERDA Kabupaten Banyumas nomor 10 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2011-2031 (PERDA). Dalam pasal 45 terkait kawasan peruntukan pariwisata. Kota lama Banyumas ditetapkan menjadi kawasan wisata budaya. Selain itu bahwa jika mengacu padaa pasal 56 PERDA tersebut, Kota Lama Banyumas merupakan kawasan strategis Kabupaten Banyumas, dari sudut kepentingan kepentingan pertumbuhan ekonomi, kepentingan sosial dan budaya, pendayagunaan sumberdaya alam dan/atau teknologi tinggi, dan dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Kemudian rencana



kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya tersebut diwujudkan dengan indikasi program, salah satunya inventarisasi bangunan bersejarah Kota Lama Banyumas. Penataan tersebut bertujuan untuk melestarikan bangunan cagar budaya di kawasan Kota Lama Banyumas dan meningkatkan peluang wisata sejarah di Kabupaten Banyumas.

Identitas kota sangat penting untuk membedakannya dari kota-kota lain dan meningkatkan daya tariknya. Identitas adalah representasi kognitif (citra mental) yang dibentuk oleh interaksi komponen-komponen perkotaan, yang mencerminkan perjalanan waktu dan muncul dari upaya sosial, ekonomi, dan budaya yang tertanam kuat dalam diri penduduknya. Identitas atau citra visual kota terdiri dari lima elemen penting: Path (jalur), edge (tepi), distric (kawasan), nodes (simpul), dan landmark (penanda) (Lynch, 1960).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana teori Kevin Lynch relevan bila diterapkan dalam rencana pembangunan destinasi wisata Kota Lama Banyumas, yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat dengan budaya lokal yang kuat. Asumsi awal dalam penelitian ini adalah rencana pembangunan Kota Lama merupakan perwujudan 'rasa' masyarakat sekitar. Representasi tersebut coba dibangun melalui suasana yang tercipta dari infrastruktur dan aktivitas yang dapat yang dirancang oleh pemerintah atas kerjasama masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historical reserch berbasis pada data-data. Data-data diperoleh dari observasi langsung ke wilayah penelitian (lapangan) dan kajian pustaka yang berhubungan dengan objek studi melalui riset kepustakaan yaitu studi literatur-literatur dan media informatif lain yang berhubungan dengan pembahasan.

Penelitian ini membahas tentang pembangunan kota lama Banyumas, dan terbatas pada bagaimana rencana pembangunan Kawasan kota lama Banyumas dilihat dari perspektif kota yang baik menurut Kevin Lynch.

Lima aspek Lynch yang menentukan kinerja bentuk perkotaan yang patut dicontoh adalah *vitality, sense, fit, control, dan acces*. Setiap dimensi dalam lingkungan perkotaan berisi sub-dimensi yang dapat digunakan untuk menguji berbagai tingkat analisis. Sub-dimensi dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara struktur perkotaan dan nilai kemanusiaan dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, teori bentuk kota yang baik diterapkan untuk menilai situasi saat ini dan mengidentifikasi kekurangan dalam memahami lingkungan perkotaan. Ringkasannya mencakup lima dimensi (Lynch, 1981).

Vitality : Sejauh mana struktur lingkungan memfasilitasi fungsi-fungsi penting, kebutuhan biologis, dan kapasitas manusia untuk bertahan hidup.

Sense : Kapasitas ruang suatu lingkungan perkotaan yang selaras dengan komponen fungsionalnya, dengan mempertimbangkan pola aktivitas khas yang dilakukan masyarakatnya.

Fit : Sejauh mana penduduk dapat melihat dan memahami lingkungan sekitarnya secara komprehensif.

Control : Sejauh mana individu yang memanfaatkan dan mengakses ruang kota dapat mempengaruhi batas-batasnya.

Access : Kemampuan untuk menjangkau individu lain, tempat, aktivitas, sumber daya, layanan, informasi, dan elemen lainnya.

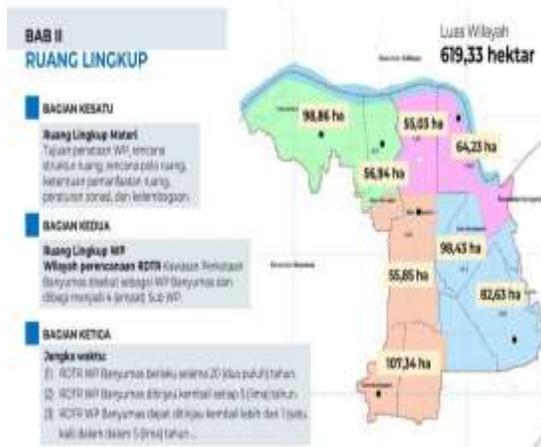
Dimensi “sense” berfungsi sebagai aspek berharga dari bentuk kota yang telah dimanfaatkan secara efektif untuk menyelidiki

dikategorikan berdasarkan sub-dimensi pengertian: struktur, identitas, kesesuaian, dan transparansi. Kevin Lynch (1981) mengidentifikasi sub-dimensi struktur dan identitas sebagai elemen formal yang dapat digunakan untuk membedakan tempat-tempat umum. Sub-dimensi kongruensi dan transparansi menggambarkan korelasi antara struktur fisik ruang publik dan nilai-nilai non fisik.

Struktur

Direktorat Pembinaan Kawasan Permukiman di bawah Kementerian PUPR membagi penataan Kota Lama Banyumas menjadi tiga segmen: Segmen I yang meliputi kawasan pemukiman seluas 0,66 Ha; Segmen II meliputi kompleks Pendopo Lama/Kecamatan Banyumas seluas 0,66 Ha; dan Segmen III meliputi Lapangan Banyumas seluas 2,5 Ha (PUPR, 2023).

Penataan segmen I pemukiman penduduk di sepanjang Jalan Mruyung II dan Jalan Pungkuran (depan klenteng) (Rohman, 2023). Pembencanaan Infrastruktur diantaranya dengan pembangunan jalan dan penambahan ornamen (tiang lampu dengan symbol-simbol khas Banyumas) dan tanaman sepanjang jalan. Pembangunan trotoar sepanjang perumahan merupakan upaya menghidupkan wilayah tersebut yang terdapat bangunan-bangunan tua salah satunya Klenteng. Sehingga citra lokal kawasan budaya, ditonjolkan sepanjang jalan tersebut.



dinamika pembangunan Kota Lama Banyumas sebagai tempat wisata sejarah. Menurut Allegri (2017) hal ini meningkatkan nilai ruang kota dan secara efektif menggambarkan lingkungan perkotaan. Sense terhadap suatu tempat tertentu dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung pada tujuan pengamat. Sense melibatkan persepsi, dianggap sebagai tindakan aktif yang dapat ditafsirkan setelah penyelidikan konteks dan nilai-nilai. Indra mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, yang dapat dieksplorasi melalui berbagai aktivitas di dalam ruang untuk mendukung bagaimana suatu tempat dipersepsikan semarak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan gabungan data observasi lapangan, yang memberikan pengetahuan terkait data yang ada di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur yang ada. Temuan dan pembahasasn





Begitu pula pada segmen II, meliputi pendopo atau kantor kecamatan Banyumas. Area pendopo si panji yang pada tanggal 23 Desember 2023 lalu resmi diubah menjadi balai Adipati Mrapat yang berada di kompleks kantor kecamatan Banyumas, terdapat pula gedung-gedung tua, museum wayang, dan di halaman belakang balai Adi Pati Mrapat terdapat Sumur Mas, yang merupakan sumur tua yang dianggap keramat oleh sebagian orang. Disebut Sumur Mas karena jika dilihat dari atas, airnya berwarna keemasan, meskipun setelah diangkat airnya berwarna jernih.

Revitalisasi membuat tatanan di segmen ini berubah cukup signifikan, khususnya di sisi barat Komplek Kantor Kecamatan Taman Sari Banyumas. Di kawasan tersebut telah terlihat penambahan konstruksi pergola, dengan dua pergola ditutupi tanaman merambat. Adanya pergola berfungsi sebagai peneduh dan berfungsi sebagai struktur tempat duduk dengan pilar vertikal menopang atap. Dan pembangunan ruang kreatif untuk menampung UMKM, kelompok seni dan kreatif, serta menyediakan area untuk kegiatan rekreasi luar ruangan (Rahmawati, 2023). segmen 3 (kantor kecamatan Banyumas - alun-alun Banyumas), yang bertujuan untuk mempertegas karakter, nilai sejarah dan budaya Kawasan Kota Lama Banyumas.

Penataan di segmen 3 yaitu, kantor kecamatan Banyumas - alun-alun Banyumas, yang bertujuan untuk mempertegas karakter, nilai sejarah dan budaya Kawasan Kota Lama Banyumas. sekaligus memodifikasi ruang terbuka hijau publik agar dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (PUPR, 2023)

Dibagian depan alun-alun Banyumas, terdapat pesawat yang disebut-sebut sebagai icon dari alun-alun Banyumas tersebut. Sebuah pesawat tempur milik TNI Angkatan Udara MIG 17 Fresco asal Rusia yang digunakan sekita tahun 60-an, yang kemudian di berikan sebagai kenang-kenangan oleh salah satu prajurit yang berasal dari Banyumas.

Adapun keberadaan Cagar Budaya Kota lama Banyumas seperti, Gedung Residen Banyumas, Kantor pos dan telegram Banyumas, Masjid Nur Sulaiman, Banjoemasche Bank, Rumah Sakit Kazernie, Pendopo duplikat Sipanji/ balai Adipati Mrapat, Pendopo Tjong A Hwie, Rumah Kepangeranan, keseluruhan struktur bangunan-bangunan tersebut menurut informan yaitu mas Indra masih merupakan bangunan asli yang tidak boleh direnovasi, hanya penataan ulang.

Identitas

Destinasi wisata sejarah Kota Lama dalam perencanaannya mengupayakan terciptannya jati diri Banyumas sebagai kota kuno. Banyumas pernah menjadi ibukota Distrik, ibukota kabupaten dan ibukota Karesidenan, dan memiliki sejarah perkembangan kota yang sangat panjang. Sehingga, dalam perkembangannya kota lama Banyumas meninggalkan bangunan-bangunan kolonial dan tradisional yang masih terjaga (Wicaksono, 2022).

Bangunan-bangunan tersebut merupakan bagian dari pusaka. Adapun pengertian pusaka atau yang disebut *heritage*, dapat diartikan sebagai sesuatu yang, atau mungkin, dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan kepada generasi masa kini (Priyani et al., 2007). Dalam konteks perkotaan, pengertian pusaka tidak terbatas pada benda warisan masa lalu seperti monumen, kelompok bangunan, ataupun situs, tetapi lebih pada hal-hal yang dapat digunakan kembali untuk kebutuhan saat ini dan mendatang. Pusaka atau *heritage* di perkotaan diartikan sebagai "*the contemporary use of the past*" (Ashworth, 1991; Graham, 2004). Terminologi *heritage* berkembang di Amerika Utara dan Eropa untuk mendefinisikan benda (*tangible*) sekaligus nilai (*intangible*) yang dilestarikan. Konsep ini digunakan dalam pengembangan kota bersejarah atau "*heritage cities*" yang juga terkait dengan organisasi-organisasi yang mengelolanya (Priyani et al., 2007).



Tidak dijadikannya Banyumas sebagai pusat pemerintahan kerajaan dan kondisi geografis serta alamnya yang berupa bebatuan pegunungan dan sungai-sungai besar yang mengitari, justeru menjadikan Banyumas sebagai wilayah yang memiliki struktur sosial mandiri dan unik jika dibanding umumnya struktur sosial di daerah lain, bahkan di Jawa. Jika di daerah lain struktur sosial cenderung terpengaruh, bahkan terhegemoni oleh stuktur sosial pemerintahan kerajaan (kraton), struktur sosial masyarakat Banyumas justeru menampilkan karakter yang unik (Dede Burhanudin, 2022).

Di kalangan masyarakat Banyumas di kenal adagium “*adoh ratu cedhak watu*”. Ini adalah gambaran kongkrit kondisi Banyumas yang berada pada wilayah periferi (bahkan terisolasi) dari pusat pemerintahan (ratu) tetapi mereka sangat dimanjakan oleh alam (watu) nya yang subur. Intensitas dialog dengan alam inilah yang membentuk watak masyarakat Banyumas lebih jujur, apa adanya, dan dewasa dalam bersikap. Tokoh Bawor adalah representasi dan sekaligus filosofi hidup yang menggambarkan baimana adagium *adoh ratu cedhak watu* tersebut mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas (Dede Burhanudin, 2022).

Kesesuaian (*Congruence*)

Pengembangan kawasan Kota Lama Banyumas, didukung dengan adanya *Creative placemaking* yang merupakan kombinasi seni dan budaya dalam pengoptimalan lahan dan pembangunan ekonomi. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan dan pengembangan kawasan Kota Lama Kabupaten Banyumas. Aktivitas *creative placemaking* yang dinamakan Peken Banyumasan. Kata “peken” merupakan representasi pasar dalam bahasa Jawa, yang berarti tempat jual beli atau transaksi secara langsung. Peken Banyumasan diadakan setiap dua pekan sekali, sekitar pukul 15.00-19.00 WIB. Peken Banyumasan berkonsep seperti pasar kaget, yang

diselenggarakan hanya 4-5 jam pada akhir pekan tertentu.

Dalam penyelenggaraan Peken Banyumasan, UMKM dilibatkan sebagai tenant yang mengisi kegiatan jual beli. Adapun jenis UMKM yang dapat berpartisipasi antara lain yang bergerak di bidang kuliner (makanan dan minuman), kerajinan tangan (kain rajutan, batik, souvenir karikatur, asesoris, dan lain-lain), serta tanaman hias. Di sisi lain, ada pertunjukan seni seperti tarian lengger, ebeg, dolanan kuna, karawitan, maupun kesenian khas Banyumas secara bergantian disajikan untuk menarik pengunjung sekaligus memperkenalkan budaya pada masyarakat (Wahyuningrum et al., 2023).

Transparency

Aktivitas perekonomian dan pelestarian budaya yaitu melalui Peken Banyumasan, mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh pengguna ruang publik seperti pedagang UMKM, pengunjung Peken Banyumasan, dan pengunjung yang menikmati pertunjukan kesenian. Dalam konteks pertunjukan kesenian ini tidak hanya wisatawan yang dapat menikmati Kota Lama Banyumasan namun juga pengunjung lokal dan keterlibatan masyarakat sekitar kota lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa komponen-komponen tersebut dapat dipresepikan secara langsung berdasarkan fungsi, aktivitas dalam proses sosial suatu lingkungan. Tiwari dalam Cittakar (2020) menyebut situasi transparansi sebagai subdimensi keterhubungan masyarakat sekitar dengan ruang publik melalui aktivitas yang ada di Kota Lama Banyumas.

Sekilas Tentang Sense di Kota Lama Banyumas

Pada bagian ini membahas bagaimana Kota Lama sebagai objek revitalisasi yang bertujuan menjadikan kawasan Kota lama sebagai kawasan wisata budaya. Hasil pengamatan diuraikan berdasarkan subdimensi pengertian tersebut di atas, yaitu struktur, identitas, kongruensi, dan transparansi.

Struktur adalah cara setiap elemen di suatu tempat menyatu sehingga orang-orang



mengenali orientasi suatu tempat. Melihat gambaran perencanaan kota lama Banyumas. Upaya menjadikan kawasan tersebut sebagai wisata budaya cukup dapat dipahami oleh pengunjung melalui infrastruktur yang ada. Namun, penulis melihat adanya disintegrasi elemen yang dipilih sebagai icon alun-alun Banyumas yaitu elemen pesawat yang difungsikan sebagai icon inti frame tersebut dilihat dari penempatan icon pesawat yang berada di central yaitu alun-alun Banyumas. Banyumas sendiri terkenal atau diidentikkan dengan tokoh Bawor yang merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan. Selain soal icon Bawor, bangunan lama yang tersisapapun hanya tinggal bangunan peninggalan Belanda, bangunan asli yang mencirikan bangunan khas Banyumasan hanya tinggal pendopo sipanji dan masjid Nur sulaiman.

Identitas adalah sejauh mana suatu tempat dapat diidentifikasi dan dirasakan melalui bentuk spasial yang terlihat dan indera manusia. Se jauh pemahaman penulis identitas yang yang coba dibangun dari perencanaan Kota Lama Banyumas, terkait historisitas kota lama yang menciptakan kesan tempat yang merupakan pusaka budaya.

Kesesuaian (congruence) adalah kesesuaian struktur spasial dan non spasial yang menjadi ciri suatu tempat. Salah satu ide dari kota lama yaitu terciptanya ruang publik melalui kejasama banyak pihak menciptakan Peken Banyumasan, merupakan kesesuaian dan menciptakan sinergi yang menciptakan peluang bagi pelaku UMKM dan pelestari budaya Banyumas. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kepentingan pengguna yang berintegrasi Kota Lama Banyumas sebagai ruang publik.

Transparansi mengacu pada persepsi langsung terhadap komponen-komponen dalam suatu lingkungan, yang ditentukan oleh fungsi, aktivitas, dan proses sosialnya. Dalam ranah ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat sekitar, pelaku UMKM, pelestari budaya

Banyumas dan pengunjung kota lama dalam agenda peken Banyumasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini berupaya melihat relevansi perencanaan kota lama berdasarkan dimensi rasa/ sense yang terdiri dari aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik meliputi tiga segmen dalam perencanaan kota lama Banyumas, elemen-elemen termasuk icon, sedangkan aspek non fisik berupa interaksi yang terbangun dan aktifitas-aktifitas yang ada di kawasan Kota Lama.

Dalam konteks kota Lama Banyumas, perencanaan terkait pembangunan infrastruktur penyediaan ruang publik dan keterlibatan masyarakat, pelaku UMKM, dan pelestari budaya merupakan sinergi yang tepat dalam menghidupkan kembali kota lama sebagai pusaka Budaya, keterlibatan banyak pihak tersebut dapat menarik banyak orang untuk berpartisipasi.

Teori Kevin Lynch tentang bentuk kota yang baik tidak hanya berfungsi sebagai teori normatif, namun juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi wilayah informal yang terhubung dengan informalitas perkotaan. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami praktik empiris teori 'Good City Form' dalam konteks Kota Lama Banyumas.

Penelitian awal ini membuka kemungkinan, dan sangat perlu untuk dilanjutkan dengan mengeksplorasi dimensi makna lain seperti dimensi Access dan Vittalitity berdasarkan Theory of Good City Form. Kajian empiris juga dapat dilakukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERDA. (n.d.). Retrieved from Dinas PUSDATRU:
<https://pusdataru.jatengprov.go.id/dokumen/RTRW-Prov/26-Kab-Banyumas/PERDA-KAB-BANYUMAS-NOMOR-10-TAHUN-2011-TENTANG->



- RTRW-KAB-BANYUMAS-TAHUN-2011-2031.pdf
- [2] PUPR. (2023, Oktober 17). *Pertahankan Keunikan dan Nilai Penting sebagai Kota Budaya, Kementerian PUPR Tata Ulang Kawasan Kota Lama Banyumas Sebagai Ruang Kreativitas Budaya Lokal*. Retrieved from Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat: <https://pu.go.id/berita/pertahankan-keunikan-dan-nilai-penting-sebagai-kota-budaya-kementerian-pupr-tata-ulang-kawasan-kota-lama-banyumas-sebagai-ruang-kreativitas-budaya-lokal>
- [3] Rahmawati, F. (2023, 12 19). *Banyumas*. Retrieved from Radar Banyumas: <https://radarbanyumas.disway.id/read/89748/intip-segmen-2-banyumas-kota-lama-ada-pergola-ditumbuhi-tanaman-rambat>
- [4] Rohman, M. A. (2023, November 17). *Begini Wajah Kawasan Kota Lama Banyumas Jika Rampung Disolek Akhir Tahun 2023*. Retrieved from Serayu News: https://serayunews.com/begini-wajah-kawasan-kota-lama-banyumas-jika-rampung-disolek-akhir-tahun-2023#google_vignette
- [5] United Nation. (2017). *New Urban Agenda*
- [6] Abbott, J. (2005). Understanding and managing the unknown the nature of uncertainty in planning. *Journal of Planning Education and Research*, 24(3), 237–251. <https://doi.org/10.1177/0739456X04267710>
- [7] Allegri, A. (2017). Temporary commercial spaces: celebrating the ‘right to the city.’ *Architectural Research Addressing Societal Challenges*, 63–68. <https://doi.org/10.1201/9781315226255-11>
- [8] Chitrakar, R. (2020). Connecting Places, Connecting People: A Paradigm for Urban Living in the 21st Century. *Urban Policy and Research*, 38(3), 282–283. <https://doi.org/10.1080/08111146.2020.1785711>
- [9] Dede Burhanudin, dkk. (2022). *Islamisasi Jawa Tengah Bagian Barat-Selatan* (Barjah (ed.)). Litbang Diklat Press.
- [10] Friedmann, J. (1987). *Planning in the Public Domain From Knowledge to Action*. Princeton University Press.
- [11] Lynch, K. (1960). The Image of The City. *Lynch K*, 11, 194. http://www.academia.edu/download/36841750/kevin_lynch_the_image_of_the_city.pdf%0Ahttps://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_phRPWsSpAgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=kevin+lynch+image+of+the+city&ots=jHD46g4ylj&sig=EmklPRW018o5h5hbLbL11LOEc9U#v=onepage&q=kevin+lynch
- [12] Lynch, K. (1981). The Theory of Good City Form. In *The MIT Press*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [13] Priyani, R., Dalam, P., Perencanaan, T., Priyani, R., & Arsitektur, S. (2007). *Pluralitas dalam teori perencanaan*. 18(3), 23–39.
- [14] Rossi, A. (1982). The Architecture of the City. In *The Routledge Handbook on the Reception of Classical Architecture*. The MIT Press. <https://doi.org/10.4324/9781315171104-3>
- [15] Wahyuningrum, T., Pamungkas, G. P., & Ramadhan, G. (2023). *Sinergi Kualitas Ruang dan Manusia dalam Mengembangkan Potensi UMKM di Wilayah Banyumas Melalui Creative Placemaking*. 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v3i1.887>
- [16] Wicaksono, J. (2022). Identifikasi Elemen-Elemen Visual Kota Lama Banyumas. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/view/20>